Februari, 2021, Volume 3 Nomor 1
E-ISSN 2656-1026

JEJAK NANSARUNAI DAN TANTANGAN GLOBALISASI

Effrata
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas PGRI Palangka Raya
(email: effrata1970@gmail.com)

Abstrak

Nansarunai disebut dalam sebuah nyanyian (wadian) dari masyarakat asli, yaitu masyarakat dayak maanyan. Menurut Sutopo Ukip Bae, dkk. (2000: tanpa halaman) nansarunai yang terdiri dari masyarakat maanyan sudah mendiami DAS Barito jauh sebelum muncul kerajaan Dipa, sebagai hasil penaklukan Majapahit. Wilayah kekuasaan nansarunai diyakini berada diwilayah sekitar sungai tabalong. Nansarunai adalah sebuah kerajaan yang makmur pada masanya, banyak pendapat dan temuan-temuan yang memperlihatkan hasil yang berbeda tentang nansarunai, akan tetapi suku dayak maanyan tetap percaya pada cerita turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang utus nansarunai. Oleh sebab itu tulisan ini akan membahas tentang bagaimana cara generasi dayak maanyan mempertahankan eksistensi dan sejarah nansarunai di tengah tantangan globalisasi.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriftif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka. Metode penelitian deskriptif yaitu mengupayakan suatu penelitian dengan cara menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat dari individu dan keadaan masyarakat. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Guba, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Orang-orang nansarunai zaman dahulu menyimpan sesuatu lewat bunyi dan gambar, sehingga yang sampai pada generasi-generasi selanjutnya adalah berupa perkataan dan pemahaman yang hanya dipahami oleh orang-orang dayak maanyan karna memang mereka telah diajarkan dari turun temurun. Sebagai contoh pada saat upacara-upacara yang mengunakan bahasa-bahasa yang hanya mereka yang paham. Semula semuanya didengarkan dihapalkan, baru kemudian dituliskan dalam bentuk aksara. Budaya nansarunai adalah tahap awal dari peradaban bunyi dan gambar, belum menuju aksara. Di tengah tantangan globalisasi cara menjaga eksistensi budaya nansarunai adalah dengan memperkaya pengetahuan tiap individu untuk mempelajari dan melestarikian budaya agar tidak punah.

Kata kunci : Tantangan Globalisasi

Pendahuluan

Nansarunai disebut dalam sebuah nyanyian (wadian) dari masyarakat asli, yaitu masyarakat dayak maanyan. Menurut Sutopo Ukip Bae, dkk. (2000: tanpa halaman) nansarunai yang terdiri dari masyarakat maanyan sudah mendiami DAS Barito jauh sebelum muncul kerajaan Dipa, sebagai hasil penaklukan Majapahit. Wilayah kekuasaan nansarunai diyakini berada diwilayah sekitar sungai tabalong. Pusat kekuasaan nansarunai tersebut menunjuk pada wilayah candi agung (di seberang sungai). Pendapat lainnya menyebutkan bahwa keberadaan nansarunai diperkirakan berada disekitar magasari. Sekarang masuk dalam wilayah kecamatan candi laras. Orang nansarunai sangat percaya dengan petanda alam. Apa saja telah mereka rekam dan ajarkan selama turun temurun, dilekatkan pada syair-syair dan lukisan pada tubuh mereka. Ada yang tak biasa dari suatu peradabannya. Mereka tidak memiliki aksara untuk ditulis, mereka hanya memiliki syair untuk dihapalkan, dari generasi ke generasi atau lukisan di tubuh dan dinding. Mereka menyimpan pengetahuan mereka lewat bunyi dan gambar yang hanya generasi mereka yang paham. Salah satu jejak arkeolog yang digunakan untuk melacak keberadaan nansarunai adalah ditemukannya bangunan candi kuno di amuntai. Candi ini dikenal dengan nama candi agung, yang dipercaya menjadi salah satu simbol eksisnya peradaban orang-orang dayak maanyan di masa silam.tulisan ini mencoba menjelaskan tentang jejak nansarunai dari berbagai sumber lisan dan tulisan serta tantangan globalisasi yang akan dihadapi oleh generasi nansarunai. tantangan untuk mempertahankan eksistensi budaya dan sejarah nansarunai agar tidak diobrak abrik keontentikan jejaknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriftif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan berupa angka. Metode penelitian deskriptif yaitu mengupayakan suatu penelitian dengan cara menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dari suatu peristiwa serta sifat-sifat dari individu dan keadaan masyarakat. Pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Guba, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Hasil dan Pembahasan

Jejak Nansarunai

Nansarunai adalah kerajaan yang mempersatukan suku Maanyan antara 1309 –1389 . Dengan kata lain Nansarunai merupakan sebuah Kerajaan yang berpusat di Amuntai dan terletak Di Pasar Arba atau Banua Lawas. Penghuni pertama di bumi Kalimantan Selatan bukanlah suku Banjar, melainkan suku Dayak. Bisa dikatakan, migrasi manusia ke Kalimantan terbagi menjadi 2 gelombang, yaitu gelombang pertama yang kita kenal dengan suku Dayak (Proto Melayu) yang pada gelombang pertama mendiami daerah pedalaman. Ada anggapan bahwa sebenarnya suku Dayak tidaklah migrasi ke daerah pedalaman, melainkan karena berakhirnya zaman interglasial, mereka yang awalnya di pesisir menjadi berada di daerah pedalaman seiring dengan surutnya

air laut. Hal ini dilihat dari struktur tanah berpasir dan bukit-bukit yang seperti teluk. Apapun itu, suku Dayak adalah penghuni pertama di Provinsi terkecil di Kalimantan. Penduduk yang datang menyusul berikutnya adalah Suku Banjar (Deutro Melayu). Suku Dayak Maanyan, pendiri Kerajaan Nan Sarunai, adalah salah satu sub Suku Dayak tertua di Borneo. Suku Dayak Maanyan termasuk dalam rumpun Ot Danum yang juga dikenal dengan nama Dayak Ngaju. Pada awalnya, orang-orang Suku Dayak Maanyan menetap di tepi Sungai Barito bagian timur (sekarang menjadi Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah). Oleh karena itu, orang-orang Suku Dayak Maanyan mendapat sebutan Kelompok Barito Timur. Nama Sarunai sendiri dimaknai dengan arti "sangat termasyhur". Penamaan ini bisa jadi mengacu pada kemasyhuran Suku Dayak Maanyan di masa silam, di mana mereka terkenal sebagai kaum pelaut yang tangguh, bahkan mampu berlayar hingga ke Madagaskar di Afrika dan ada persamaan bahasa antara bahasa orang Madagaskar dengan Maanyan. Secara Khusus kata Sarunai diambil dari kata "serunai" yakni alat musik sejenis seruling yang mempunyai tujuh buah lubang.

Alat musik ini sering dimainkan orang-orang Suku Dayak Maanyan untuk mengiringi tari-tarian dan nyanyi-nyanyian. Konon, Raja dan rakyat Kerajaan Nan Sarunai sangat gemar menari dan menyanyi. Sebenarnya istilah lengkapnya adalah Nan Sarunai. Kata "nan" diduga berasal dari bahasa Melayu yang kemudian dalam lidah orang Maanyan dilafalkan hanya dengan ucapan Sarunai saja. Dengan demikian, nama "Nan Sarunai" berarti sebuah kerajaan di mana raja dan rakyatnya gemar bermain musik. Tak ada catatan yang menunjukkan kapan kerajaan Nan Sarunai di dirikan kecuali melalui nyanyian atau wadiah yang kemudian ditransformasikan kepada generasi berikutnya. Melalui riwayat lisan, Suku Maanyan pada tahun 1309, yang kemudian mendapatkan dua kali serangan sehingga menghancurkan kerajaan Nan Sarunai. Usak Jawa merupakan istlah yang gunakan oleh suku Maanyan untuk menggambarkan serangan Majapahit kedaerah tersebut. Hal ini mendorong terjadinya eksodus besar-besaran dari dari suku Maanyan yang kemudian menyebar ke Kalimanan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Adapun Raja-raja dari Kerajaan Nansarunai : Raja Pertama (Raden Japutra Layar) Pendiri, Raja Kedua (Raden Neno), Raja Terakhir (Raden Anyan) yang merupakan Putra dari Raden Neno dan menjadi Raja Terakhir. Disamping itu pula ada pendapat lisan dari utus dayak maanyan yang mengatakan bahwa tidak benar bahwa kerajaan Majapahit menaklukan Nansarunai, yang ada malah sebaliknya pasukan Majapahit takluk ditangan Panglima yang dikenal dengan nama Panglima Datu, yang sekarang namanya diabadikan menjadi nama Kabupaten. Salah satunya adalah Kabupaten Hulu Sungai Tabalong, diambil dari nama Panglima Datu Tabalong, diceritakan pula bahwa Panglima Datu Tabalong berhasil membuat Panglima Nala atau Panglima Majapahit kabur tanpa pakaian. Masyarakat dayak percaya bahwa sejarah nansarunai tidak hanya yang berlaku diatas kertas akan tetapi dari tutur secara turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang nansarunai.

Bukti-Bukti Peninggalan Nansarunai

Berikut bukti-bukti peninggalan sejarah Kerajaan Nansarunai (Dayak

Maanyan) :

1. Di kota Banjarmasin terdapat peninggalan purbakala orang Ma'anyan :
    1) Sebuah tonggak kayu yang dinamakan "Hujung Panti", gunanya ialah tempat orang Ma'anyan kuno memandikan anak untuk pertama kalinya disungai yang disebut Mubur Walenon. Tonggak kayu itu dipakai hingga abad ke-14, terletak disebelah barat laut kota Banjarmasin.
    2) Di km 3, masuk sejauh 800 m kekiri jalan arah ke kota Martapura, terdapat sebuah tempat dinamakan Pangambangan. Pada daerah seluas 1 ha, terdapat permukaan tanah yang bersih, karena tidak terdapat satupun pepohonan yang bisa tumbuh. Diduga disitulah tempatpemukiman orang Ma'anyan yang pertama yang dipercaya oleh mereka, sebagai bekas bangunan Balai-Adat hingga abad ke-16.
2. Kebun buah-buahan yang dinamakan Pulau Banyar Kayutangi, tempat pemukiman orang Ma'anyan hingga awal abad ke-16. Disini masih terdapat tiang-tiang bekas rumah kuno, terbuat dari kayu besi yang masih tersisa sampai sekarang, terletak 24 km dari kota Banjarmasin ke arah lapangan terbang Syamsuddin Noor.
3. Tempat ditemukan Balontang dan makam kuno dari kayu besi terletak di Liang Anggang. Balontang dalam adat orang Ma'anyan adalah sebagai simbolis arwah orang sudah meninggal yang diadakan pesta adat secara sempurna.
4. Gunung Paramaton atau gunung Madu_manyan, tempat penyimpanan pusaka kerajaan Nansarunai, sesudah dapat dirampas kembali dari Tanjung Negara, atau Banjarmasin pada tahun 1362.
5. Di kota Martapura terdapat Balontang dan sumur kuno yang dinamakan sumur pahit, peninggalan orang Ma'anyan hingga abad ke-14. Sewaktu penggalian saluran pengairan dari waduk Riam Kanan ke arah Banjar Baru terdapat kuburan kuno orang Ma'anyan yang dipakai hingga abad ke-16.
6. Disuatu tempat didaerah Burung-Lapas; di km 24 dari Martapura ke arah Rantau, 150 m kanan jalan antara Martapura dan Binuang terdapat sebuah gua dan tanah yang sedikit ditumbuhi pepohonan. Diduga tempat itu adalah bekas pemukiman yang disebut Nansarunai hingga abad ke-13, dan belum mengenal pemerintahan raja. Sesudah Nansarunai dipindahkan ke Banua Lawas baru timbul pemerintahan dalam bentuk kerajaan serta lahirnya hukum adat yang dipakai oleh orang Ma'anyan hingga sekarang.
7. Daerah yang dinamakan pulau Kadap, yaitu tempat pemusatan prajurit-prajurit Nansarunai, sebelum perang Nansarunai kedua tahun 1362.
8. Di daerah Margasari, terdapat candai Laras tempat pemujaan agama Hindu Syiwa, dari kerajaan Daha dari abad ke-14, hingga abad ke-16. Disini terdapat juga sebuah patung batu, berupa ujud kepala babi sebagai prasasti yang dibuat oleh orang Ma'anyan tahun 1362.
9. Kota Negara, adalah tempat pemukiman bekas prajurit-prajurit Majapahit, terdiri dari orang Majaphit sendiri, orang Madura, orang Bugis dan orang-orang Nansarunai, setelah

selesai perang Desember 1362, disini terdapat :

1) Para pandai besi yang ahli dalam pembuatan kapal-kapal serta peralatan rumah tangga lainnya.
2) Para ahli pembuat tembikar, kenong, gamelan dan gelang untuk tarian wadian Bawo dan wadian Dadas. Khusus untuk gamelan mereka buat memakai lima nada, yaitu do, re, mi sol dan la ialah nada-nada yang dipakai oleh orang Ma'anyan dalam musik.
3) Terdapat sebuah sumur kuno yang airnya berwarna merah, sebagai prasasti peristiwa perang Desember 1362.

10. Di kota Amuntai, terdapat candi Agung yaitu tempat pemujaan agama Hindu Syiwa pada abad ke-14 hingga abad ke-16 dan Tambak Wasi, yaitu tempat pembakaran mayat para prajurit korban perang Nansarunai pertama tahun 1358. Dan di duga lebih tua dari yang ada peninggalan di Kutai, yaitu kira kira abad kedua .
11. Bertempat di Banyu Hirang, diselatan kecamatan Danau Panggang terdapat :
    1) Beberapa kuburan massal yang dinamakan Tambak yaitu tempat penguburan para prajurit Nansarunai dan Majapahit korban perang Desember 1362.
    2) Pada tahun 1953, pernah ditemukan oleh penjala ikan yang bernama Abdullah Wahab sebuah tiang kapal tertimbun lumpur sedalam sekitar 1 m dari permukaan air. Jalannya tersangkut pada tiang kapal yang belum dia ketahui sejarahnya. Tempat ia menjala ikan tersebut yaitu sebuah danau yang dinamakan Telaga Silaba, di selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.
12. Di Pasar Arba atau Banua Lawas, adalah tempat kerajaan Nansarunai dari tahun 1309-1358, disini terdapat peninggalan kuno antara lain :
    1) Makam raja Raden Anyan atau terkenal dalam sejarah tulisan orang Maanyan mereka sebut Am'mah Jarang. Terletak dibelakang masjid tua Banua Lawas. Sumur Tua tempat Raden Anyan gugur ditumbak oleh Laksamana Nala tertutup lantai mesjid.
    2) Pohon Kamboja besar-besar, sebanyak tujuh pohon, terletak di belakang mesjid tua tersebut, sebagai peringatan moksanya tujuh orang putera Raden Anyan yaitu; Jarang, Idong, Pan'ning, Engko, Engkai, Liban dan Bangkas.
    3) Terdapat sebuah sumur tua sekitar 1 km arah barat kota kecamatan Banua Lawas yang disebut Sumur Am'mah Jarang, nama kecil Raja Raden Anyan,digunakan khusus bagi anggota keluarga kerajaan Nansarunai.
    4) Kain Sindai yang terdapat didalam mesjid tua itu juga berasal dari tenunan India yang dibeli ketika perdagangan masih berlangsung dari Kalimantan Selatan hingga pulau Madagaskar dilepas pantai timur benua Afrika.
    5) Benda kuno lainnya seperti piring celedon, gong, kenong,

guci tempat pengawetan daging cara tradisional Maanyan yang disebut Wadi, gendang panjang yang dinamakan katammu'ng sudah diamankan oleh pihak kebudayaan setempat.

6) Di halaman masjid tua tersebut terdapat dua buah tempayan kuno yang dipakai untuk keperluan menyimpan air wudhu.
7) Terdapat sebuah Lewu Hiyang disebelah kanan serambi depan masjid. Lewu Hiyang tempat menaruh sesajen kepada roh para leluhur sewaktu pesta adat bontang.

13. Di danau Maunna'n adalah tempat penyimpanan pusaka kerajaan Nansarunai, berupa tiang sokoguru balai adat yang terbuat dari emas, patung emas berbentuk anak laki-laki dan perempuan yang sedang menari yang masing-masing bernama amas Bakukanrik amas Bakukanrau serta sebuah lesung emas. Terdapat pula sebuah prasasti dari kayu besi sebagai tanda atau peringatan penggabungan agama Hindu Syiwa dan kepercayaan terhadap roh nenek moyang orang Maanyan.
14. Di sungai Banyu Landas dekat Pasar Panas, terdapat sebuah perahu kuno yang belum jelas siapa pemiliknya, apakah kepunyaan orang Nansarunai atau kepunyaan orang Majapahit.
15. Di desa Bagok atau yang dahulu disebut Hadiwalang terdapat barang-barang kuno dari bahan pecah belah dibawa oleh pangeran Panni'ngatau Patih Raja Muda ketika selesai perang Nansarunai.
16. Di desa Jangkung terdapat barang kuno yang dibawa oleh Uria Pulang Giwa pada tahun 1358. Di desa ini terdapat banyak Balontang yang menandakan bahwa di desa ini dahulu pernah menjadi pemukiman orang Maanyan yang disebut dengan Maanyan Jangkung.
17. Dahulu dikampung Bentot, yang dahulu dinamakan Kayunringan terdapat sebuah perahu kuno yang dinamakan oleh penduduk setempat adalah perahu Nahkoda Jamuhala. Jamuhala adalah nahkoda kapal dagang Nansarunai yang gugur dalam perang Nansarunai pertama tahun 1358. Perahu tersebut diduga dapat meloloskan diri dari peperangan hingga terdampar dihulu sungai Patangkep.
18. Di desa Ja'ar terdapat beberapa buah peninggalan kuno antara lain :
    1) Sebuah perahu kuno yang terletak dihutan Mabeje, sekitar 4 km arah timur laut desa Ja'ar. Perahu kuno tersebut oleh penduduk Ja'ar dikatakan adalah kepunyaan saudagar Keling dari Majapahit yang menjual piring celedon, mangkok, boli-boli, dapur dari tembikar, tempat menanak nasi dari tembikar yang dinamakan oleh penduduk Kabali dan tempat menanak sayur, juga dari tembikar yang dinamakan Janga. Perahu itu kandas ketika terjadi gempa tektonik pada tahun 1379, yaitu 21 tahun sesudah perang Nansarunai pertama, tahun 1358.
    2) Terdapat sebuah batu besi yang dinamakan oleh penduduk Sangar-Jatang, kemungkinan adalah dupikat Wato-sekelika dari Madagaskar.

3) Terdapat makam Puteri Mayang Sari yang dikeramatkan oleh penduduk karena puteri tersebut adalah puteri tunggal Sultan Suriansyah atau raja Mata Habang atau Panembahan Batu Habang yang ditugaskan oleh sultan untuk menjadi penguasa didaerah orang Maanyan.

19. Pada tahun 1987, di desa Haringen 3 km utara Tamianglayang, telah ditemukan barang-barang kuno berupa tembikar dan barang pecah belah lainnya yang merupakan warisan dari kerajaan Nansarunai yang dibawa oleh Patih Raja Panantang.
20. Di sungai Murutowo, terdapat sebuah perahu kuno yang dikatakan oleh penduduk setempat perahu Nahkoda Jamuhala.
21. Di desa Dayu terdapat sebuah gong besar yang dikatakan oleh penduduk setempat adalah peninggalan Puteri Junjung Buih ketika puteri tersebut datang untuk memberi petuah tentang adat untuk duka cita dan adat untuk suka cita pada masyarakat Kampung Sepuluh, dan Banua Lima pada pertengahan abad ke-16. Menurut legenda asal Puteri Junjung Buih timbul dari pusaran air di Tanjung Marabahan berupa anak perempuan kecil didalam perut dua gong yang ditangkupkan.
22. Dahulu sungai Ayuh terdapat tempat penyimpanan batangan emas kepunyaan kerajaan Nansarunai.
23. Di sungai Mukut dekat desa Jangkang 6 km arah timur Muarateweh terdapat sebuah perahu kuno terbuat dari tembaga lebar 40 cm dan panjang 100 m. Perahu tersebut kepunyaan pedagang cina yang salah masuk ketika menuju ke Nansarunai pada abad ke-14.
24. Dahulu sungai Toto atau Tabalong Kiwa terdapat sebuah perahu kuno disuatu tempat yang disebut penduduk setempat Man. Tempat itu adalah persembunyian Pangeran Jarang dan Idong sewaktu perang 1358.

Tantangan Globalisasi

Tantangan globalisasi tidak dapat dihindari seiring perkembangan zaman dan mau tidak mau harus dihadapi. Sekarang ini ada sekitar 250.000 jiwa yang masih mengaku sebagai dayak maanyan yang tersebar diseluruh indonesia. Setelah indonesia merdeka, dan orang maanyan turut bergabung didalamnya, wilayah pemukiman orang maanyan menjadi terbuka lebar kepada para pendatang, masyarakat non-maanyan. Mereka pun berbaur dengan para pendatang itu sehingga perubahan pada sifat-sifat dan tingkah laku mereka tidak terelakan. Banyak yang sudah masuk islam, ada yang masuk kristen, katolik, hindu, budha. Ada yang pergi merantau dan menikah dengan orang non-maanyan. Ternyata orang maanyan cocok dan dapat bergaul dengan mudah dengan hampir semua macam corak budaya indonesia. Namun demikian ciri-ciri budaya maanyan yang digariskan dan diturunkan oleh utus nansarunai masih melekat sampai sekarang yaitu dapat dilihat dari persaudaraan antar sesama maanyan yang masih kuat dimanapun berada. Sifat-sifat senang menolong, jujur, dan rajin bekerja. Di tengah tantangan globalisasi tentu membutuhkan peran serta semua pihak. Maka peran serta yang telah dilakukan yaitu :

1. Berlatih dan menguasai budaya, misalnya budaya nansarunai adalah

berupa tarian, maka diharapkan kita bisa mempelajarinya agar tetap lestari
2. Membuat kelompok atau wadah pelestarian budaya
3. Berperan dalam penulisan buku, jurnal, artikel tentang nansarunai, sejarah, dan budaya dayak maanyan lainnya

Kesimpulan

Nansarunai adalah kerajaan purba yang didirikan dan dikelola oleh orang-orang suku dayak maanyan. Terlepas dari berbagai versi dan pengertian tentang kerajaan nansarunai bahkan ada yang mengatakan kerajaan fiktif akan tetapi di dalam pikiran dan hati orang maanyan telah tertanam dan mendarah daging bahwasannya nansarunai adalah asalnya dan nenek moyangnya. Orang-orang nansarunai zaman dahulu menyimpan sesuatu lewat bunyi dan gambar, sehingga yang sampai pada generasi-generasi selanjutnya adalah berupa perkataan dan pemahaman yang hanya dipahami oleh orang-orang dayak maanyan karna memang mereka telah diajarkan dari turun temurun. Sebagai contoh pada saat upacara-upacara yang mengunakan bahasa-bahasa yang hanya mereka yang paham. Semula semuanya didengarkan dihapalkan, baru kemudian dituliskan dalam bentuk aksara. Budaya nansarunai adalah tahap awal dari peradaban bunyi dan gambar, belum menuju aksara. Di tengah tantangan globalisasi cara menjaga eksistensi budaya nansarunai adalah dengan memperkaya pengetahuan tiap individu untuk mempelajari dan melestarikian budaya agar tidak punah.

Referensi

Sunarningsih. 2015. *DAS Barito Dan Jejak Kehidupan Masyarakat Masa Proto Sejarah*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin

Wasita. 2004. *Penelitian Perbedaan Ritual Kematian Pada Tiga Kelompok Budaya Di Masyarakat Maanyan Di Barito Timur*.laporan penelitian arkeologi banjarbaru. Balai arkeologi banjarmasin